

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan dengan menggunakan beberapa variabel:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
Sukoco (2013)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI	regresi logistik	<i>profitabilitas</i> , opini audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan
Marathani (2013)	Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian laporan Keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	regresi logistik	faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur adalah <i>profitabilitas</i> , <i>likuiditas</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan. Sedangkan opini auditor dan kualitas

			auditor tidak berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan
Melia (2012)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Masuk Dalam Daftar Efek Syariah (Des) Periode 2008-2010	regresi logistik	variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah <i>leverage financial</i> , <i>likuiditas</i> , dan reputasi KAP. Sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah <i>profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan publik.
Siska Prahesty (2011)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Food And Beverages Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009	regresi logistik	variabel <i>profitabilitas</i> (ROA) dan umur perusahaan secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan variabel struktur kepemilikan (<i>outsider ownership</i>) tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan <i>food and</i>

			<i>beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI)
Gratia M. Situmorang (2010)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perkebunan Dan PertambanganGo Publik Di BEI	regresi logistik	variabel laba (rugi), <i>likuiditas</i> , ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel reputasi KAP dan <i>audit report lag</i> berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

Penelitian Sukoco (2013) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan-Perusahaan *Properti* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia menyebutkan bahwa *profitabilitas*, opini audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Marathani (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Ppenyampaian laporan Keuangan Perusahaan-Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur

adalah *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan opini auditor dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian Melia (2012) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2008-2010 menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah *leverage financial*, *likuiditas*, dan reputasi KAP. Sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh signifikan adalah *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan publik.

Penelitian Prahesty (2011) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009 menyatakan bahwa perusahaan yang tepat waktu lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan kepublik. Pengujian menggunakan regresi logistik menunjukkan bukti empiris bahwa variabel *profitabilitas* (ROA) dan umur perusahaan secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan variabel struktur kepemilikan (*outsider ownership*) tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian Situmorang (2010) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Perkebunan Dan Pertambangan *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia menyatakan

bahwa variabel laba (rugi), *likuiditas*, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan variabel reputasi KAP dan *audit report lag* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2.2 Teori Yang Berkenaan Dengan Variable Yang Di Ambil

2.2.1 Teori Keagenan

Teori agensi pada awalnya berkaitan dengan masalah kepemilikan perusahaan melalui pembelian saham (Jensen & Meckling, 1976). Pada perkembangannya teori tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan dua pihak yang bersifat kontraktual (Einsenhart, 1988) dari dua pendapat tersebut berarti penggunaan teori agensi ini berada pada dua sisi yang berbeda sehingga masih menjadi perdebatan. Teori agensi disebut-sebut sebagai sebuah strategi dalam peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan cita-cita semua pemilik usaha. Dalam manajemen teori agensi menjelaskan hubungan antara agensi (Jensen & Meckling, 1976), yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan manajer (Moeljadi, 2006).

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga

menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Ada Asumsi Dalam Teori Keagenan (Gudono, 2012), yaitu:

- ❖ Tindakan agen akan mempengaruhi hasil yang didapatkan dari principal
- ❖ Karena principal tidak bisa melihat tindakan agen, maka principal harus menggunakan outcome sebagai indikasi tindakan agen
- ❖ Preferensi agen tidak sama dengan preferensi principal
- ❖ Principal adalah *actor* yang rasional
- ❖ Baik principal maupun agen sama-sama memahami rasionalitas agen
- ❖ Principal memiliki *bargaining power* tatkala menetapkan kontrak dengan agen

Adapun pihak-pihak dalam teori keagenan adalah principal dan agen. Berikut penjelasannya:

- Principal

Mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agent, sehingga *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab agent maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama antara kedua pihak. Scott (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak yang dimaksud adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

- Agent

Agen memiliki informasi yang lebih banyak (*full of information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utility bagi dirinya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Fokus dari teori agensi adalah untuk menentukan kontrak yang paling efisien mengenai hubungan *principal* agen yang terkait dengan (Ikhsan dan Suprasto, 2008):

- a. Manusia (mementingkan diri sendiri, terkait dengan rasionalitas menolak resiko)
- b. Organisasi (konflik tujuan antar anggota organisasi)
- c. Informasi (informasi sebagai komoditas)

Masalah keagenan (*agency problem*), karena ada kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agen (Surya dan Yustiavandana, 2008). Masalah agensi akan muncul karena *principal* dan agen memiliki tujuan yang berbeda (Ikhsan dan Suprasto, 2008). Agen berjuang untuk memaksimalkan pembayaran kontraknya yang bergantung pada suatu tingkatan usaha tertentu yang dibutuhkan, sementara *principal* berjuang untuk memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber dayanya yang bergantung pada pembayaran yang terutang kepada agen (Belkaoui 2007). Perbedaan kepentingan umum terjadi dalam dunia bisnis. Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai

pembuat dan penyaji laporan keuangan dengan para pemakai laporan keuangan (Halim, 2008).

2.2.2 Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri atas komponen-komponen berikutini: (1) Neraca; (2) laporan laba rugi; (3) laporan perubahan ekuitas; (4) laporan arus kas; dan (5) catatan atas laporan keuangan. Perusahaan dianjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang menjelaskan karakteristik utama yang mempengaruhi kinerja keuangan, posisi keuangan perusahaan dan kondisi ketidakpastian (IAI, 2007).

Dasar-dasar hukum dalam al-quran tentang akuntansi adalah antara lain:

a. Surat Al-Baqarah ayat 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَآكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكُتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكُتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (282)

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan adil. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah

walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika bukan dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguan kamu. Tetapi jika ia merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi memudahkan yang bermuamalah (dan jangan juga yang bermuamalah memudahkan para saksi dan penulis). Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada diri kamu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

- b. Surat Asy-Syu'ara ayat 181-184 tentang dalam bertransaksi, harus di ukur secara adil tidak boleh dilebihkan dan tidak boleh dikurangi

❖ *أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ*

❖ *وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ*

❖ *وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ*

❖ *وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِيلَ الْأَوَّلَ*

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan, dan timbanglah dengan timbangan yang lurus, Dan janganlah kamu merugikan manusia pada haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan, dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu.”

- c. Surat Al-Isra' ayat 35 tentang menyempurnakan pengukuran di atas bentuk pos-pos yang disajikan dalam neraca

❖ *وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا*

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Accounting Principles Board Statement No. 4 (dalam Belkaoui, 2006)

mengklasifikasi tujuan laporan keuangan menjadi tujuan khusus, tujuan umum, dan tujuan kualitatif, serta menempatkan mereka di bawah suatu kumpulan pembahasan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai sumber daya ekonomi dan kewajiban dari perusahaan bisnis agar dapat:
 1. Mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya
 2. Menunjukkan pendanaan dan investasinya
 3. Mengevaluasi kemampuan dalam memenuhi komitmen-komitmennya
 4. Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas perusahaan bisnis yang diarahkan untuk memperoleh laba agar dapat:
 1. Menyajikan ekspektasi pengembangan dividen kepada para investor;
 2. Menunjukkan kemampuan operasi perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberikan pekerjaan bagi karyawan-karyawannya, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk perluasan usaha;
 3. Memberikan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen;

4. Menyajikan profitabilitas jangka panjang.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi potensi penghasilan bagi perusahaan.
- d. Untuk memberikan informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan dalam sumber daya ekonomi dan kewajiban.
- e. Untuk mengungkapkan informasi lain yang relevan terhadap kebutuhan pengguna laporan.

Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan ditambah dengan informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, *earning*, *current cost*, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral (Yadiati, 2007). Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum yaitu untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan potesnsial ekuitas, debitur dan kreditur lainnya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal (Kieso *et.al*, 2011). Untuk dapat mencapai tujuan dari pelaporan keuangan, perlu adanya aturan yang mengatur hal tersebut. IASB (*International AccountingStandard Board*) menerbitkan tiga pernyataan utama yang mengatur pelaporan keuangan dan standar akuntansi, yaitu: IFRS (*International Financial Reporting Standards*), *Internasional financial reporting interpretations* dan *framework for financial reporting* (Kieso *et.al*, 2011). Karakteristik kualitatif pada *conseptual framework for financial reporting* adalah (Kieso *et.al*, 2011):

- a. dapat di prediksi;

- b. dapat di konfirmasi;
- c. lengkap;
- d. netral;
- e. bebas dari kesalahan;
- f. dapat di bandingkan;
- g. dapat diverifikasi;
- h. tepat waktu;
- i. dapat dimengerti.

Salah satu karakteristik kualitatif diatas terdapat satu komponen yaitu tepat waktu. Tepat waktu disini artinya informasi harus tersedia untuk para pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan (Kieso *et.al*, 2011). Informasi yang usang tidak dapat digunakan untuk pengambilan keputusan karena apa yang terkandung di dalam informasi tersebut sudah tidak sesuai dengan keadaan saat ini.

Selain itu laporan keuangan yang berkualitas juga mempunyai peranan prediktif dan prospektif, menyediakan informasi yang berguna untuk memprediksi besarnya sumber data yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan, sumber daya yang dihasilkan dari operasi yang berkelanjutan, serta resiko dan ketidak pastian yang terkait (Binsar, 2013). Kegunaan laporan keuangan berkurang apabila laporan tidak tersedia bagi pengguna dalam suatu periode tertentu setelah tanggal pelaporan, oleh karena itulah ketepatan waktu penyajian laporan keuangan suatu perusahaan menjadi sangat penting.

2.2.3 Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah rentang waktu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik sejak tanggal tutup buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke Bapepam-LK (Rachmawati, 2008). Laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berguna dari pada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, mampu meningkatkan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu dapat mengurangi informasi dari kegunaannya (Kieso *et.al*, 2011).

Terdapat tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya (Dyer dan Mc Hugh, 1975):

- a. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- b. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- c. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Dasar hukum ketepatan waktu pelaporan keuangan diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Dalam undang-undang tersebut disampaikan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan. Selain itu dalam Peraturan Nomor. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor. KEP-346/BL/2011 laporan keuangan tahunan wajib disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan laporan keuangan

wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Peraturan tidak hanya mengenai kewajiban perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya tepat waktu, tetapi peraturan tersebut juga didukung dengan sanksi bagi perusahaan yang melanggar peraturan tersebut (Irawan, 2012). Menteri Keuangan membuat surat keputusan yakni Surat Keputusan Menteri Republik Indonesia Nomor: 850/KMk/01/1987 tentang Emisi Efek melalui Bursa mengenakan sanksi bagi perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan ke Bapepam

Menurut Sukoco (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterlambatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Namun faktor tersebut mampu memberikan dampak yang kecil maupun besar dalam mempengaruhi ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2008). *Profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasi perusahaan (Putri dan Didin, 2010). Rasio *profitabilitas* diantaranya:

- a) Margin Laba (*Profit Margin*)

Rasio ini mengukur laba per rupiah penjualan dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya dan pengeluaran sehubungan dengan penjualan (Astuti, 2004).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b) Pengembalian Atas Aset (*Return On Asset-ROA*)

Rasio ini menggambarkan perputaran aset diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi hasil pengembalian (laba) dari penggunaan aset perusahaan semakin efektif perusahaan (Harahap, 2010).

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

c) Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity-ROE*)

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. Rasio ini mengukur tingkat efisiensi penggunaan ekuitas sendiri dalam menghasilkan pengembalian (Astuti, 2001).

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mencari keuntungan yang maksimal. Keuntungan yang didapatkan perusahaan mampu membuat bisnis yang mereka jalankan akan terus berkembang. *Profitabilitas* mempunyai manfaat diantaranya (Kasmir, 2008):

- b. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui perkembangan laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui tingginya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.5 Likuiditas

Rasio *likuiditas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu atau yang segera harus dibayar. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena itu lebih mudah dicairkan daripada aktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun (Moeljadi, 2006)

a) *Current Ratio*

Current ratio menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dibayar dengan menggunakan utang lancar (Moeljadi, 2006).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

b) *Quick Ratio*

Dengan *quick ratio* bearti *likuiditas* perusahaan diukur dengan menggunakan unsur-unsur aktiva lancar yang likuid, dengan cara tidak mempertimbangkan yang kurang likuid, seperti halnya persediaan (Moeljadi,2006).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{surat berharga} + \text{piutang}}{\text{Utang lancar}}$$

c) *Cash Ratio*

Ratio *likuiditas* yang paling menjamin pembayaran utang jangka pendek adalah *cash ratio* sebab yang menjadi jaminannya hanyalah kas dan surat berharga (Moeljadi,2006).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{surat berharga}}{\text{Utang lancar}}$$

2.2.6 *Leverage Financial*

Rasio-rasio *leverage* ini berusaha mengukur penjamin utang, baik dengan menggunakan aktiva atau modal sendiri. Oleh karena itu, rasio *leverage* ini akan diukur melalui (a) rasio antara utang dan aktiva, (b) rasio antara utang dan modal

sendiri, dan rasio penjamin beban bunga yang diukur melalui *time interest earned* (*coverage ratio*) (Moeljadi, 2006).

Leverage keuangan (*leverage financial*) juga dikenal sebagai *Debt to Equity Ratio*. Tingginya *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Resiko yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Awwaludin dan Sawitri, 2012).

a) *Debt to equity Ratio*

Total hutang dibanding dengan *equity*. Setiap modal sendiri yang menjamin seluruh hutang (Moeljadi, 2006).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.2.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Rachmawati (2008) mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan pada total nilai aset. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset. Akan tetapi dalam penelitian terdahulu, ada beberapa peneliti yang mengukur ukuran perusahaan dengan cara yang lain, yaitu dengan menggunakan *market value*.

Penelitian Hilmi dan Ali (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan system lebih canggih, memiliki system pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat ke publik.

2.2.8 Kepemilikan Publik

Menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemilik perusahaan adalah pemegang saham biasa yang menginvestasikan uangnya dengan harapan mendapat pengembalian di masa yang akan datang (Sundjaja, 2010). Kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menjadi banyak dan menyebar, maka perusahaan yang sudah *go public* mempunyai tanggungjawab yang lebih banyak kepada masyarakat atas pengelolaan perusahaan.

Tidak seperti kreditur, pemilik modal sendiri (pemilik saham biasa dan saham preferen) adalah pemilik perusahaan (Sundjaja, 2010). Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai presentase kepemilikan lebih dari 50% sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan (Awwaludin dan Sawitri, 2012). Kepemilikan perusahaan oleh kepemilikan publik sangat mudah terpengaruh oleh informasi yang beredar. Dengan begitu direksi/manajemen akan mengelola perusahaannya dengan baik.

Perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangannya (Hilmi dan Ali, 2008).

2.2.9 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Ketika sebuah perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan atau informasi yang akurat dan terpercaya kepada publik, maka perusahaan akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk membuat laporan atau informasi tersebut agar menjadi akurat dan terpercaya (Situmorang, 2010). Sedangkan untuk meningkatkan kredibilitas suatu laporan, perusahaan akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi atau nama baik. Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi atau nama baik biasanya KAP tersebut berafiliasi dengan KAP besar yang universal atau disebut dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4). Kategori KAP *The Big Four* di Indonesia (Melia, 2012):

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari dan rekan.
2. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerjasama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
3. KAP *Ernst and Young*, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio dan rekan.

2.3 Keterkaitan Antar Variabel

2.3.1 *Profitabilitas* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Perusahaan yang memiliki *profitabilitas* tinggi dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik dan perusahaan yang mengalami berita baik akan cenderung menyerahkan laporan keuangannya tepat waktu (Hilmi dan Ali, 2008). Manajer perusahaan akan lebih cepat menyajikan laporan keuangannya jika perusahaan memperoleh (kabar baik) laba (Sukoco, 2013). Perusahaan lebih memilih untuk menunda pengumuman laporan keuangan ke publik jika dalam laporan keuangannya mengindikasikan kerugian. Ketika perusahaan mengumumkan *profitabilitas* yang negatif dan mengumumkan laporan keuangannya terlambat, informasi tersebut tidak akan relevan untuk pengambilan keputusan.

Profitabilitas mampu memprediksi ketepatan waktu pelaporan keuangan didukung hasil yang didapatkan oleh Listiana dan Susilo (2012) serta Sukoco (2013). Berbeda dengan hasil yang didapatkan Rachmawati (2008), Septriana (2010) serta Vuran dan Adiloglu (2013) *profitabilitas* tidak mampu memprediksi ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₁: *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

2.3.2 *Likuiditas* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penelitian Diinurrahman (2011) menyebutkan bahwa tingkat *likuiditas* yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat. Dengan adanya

pandangan ini, maka perusahaan yang memiliki *likuiditas* yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih komprehensif untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kredibel. Jika suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan maka itu akan menjadi berita baik bagi sebuah perusahaan, dan hal itu mempengaruhi penyajian laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₂: *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

2.3.3 *Leverage Financial* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penelitian Awwaludin dan Sawitri (2012) menyatakan bahwa tingginya DER suatu perusahaan mencerminkan tingginya resiko keuangan suatu perusahaan. Sedangkan resiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (berita buruk), sehingga hal ini mempengaruhi kondisi perusahaan dimata publik. Sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang memuat berita buruk. Perusahaan dengan kondisi *debt to equity ratio* yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang ada digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya. Hal ini didukung oleh penelitian Schwartz dan Soo (1996) dalam Hilmi dan Ali (2008) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan

keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₃ : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.3.4 Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Salah satu atribut yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Dalam penelitian Marathani (2013) menyebutkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Perusahaan besar lebih banyak di sorot oleh masyarakat, karenanya perusahaan besar cenderung menjaga *image* perusahaan di mata masyarakat dengan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu (Respati, 2001). Ukuran perusahaan memiliki alokasi dana yang lebih besar untuk membayar biaya audit (*audit fees*), hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar cenderung tepat waktu (Rachmawati, 2008). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan

2.3.5 Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Menurut Hilmi dan Ali (2008) kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik. Pemegang saham mengandalkan laporan keuangan untuk memastikan bahwa manajemen telah melaksanakan tanggung jawab kepengurusan perusahaan (Halim, 2008). Kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media massa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik atau masyarakat. Adanya konsentrasi kepemilikan pihak luar menimbulkan pengaruh dari pihak luar sehingga mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Dengan demikian, perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung tepat waktu dalam pelaporan keuangan (Irawan, 2012). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₅ : Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2.3.6 Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Penelitian Loeb (1971) dalam penelitian Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa kantor akuntan besar disebutkan memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan kecil. Oktorina dan Suharli (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan kecil. Dengan demikian kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi atau

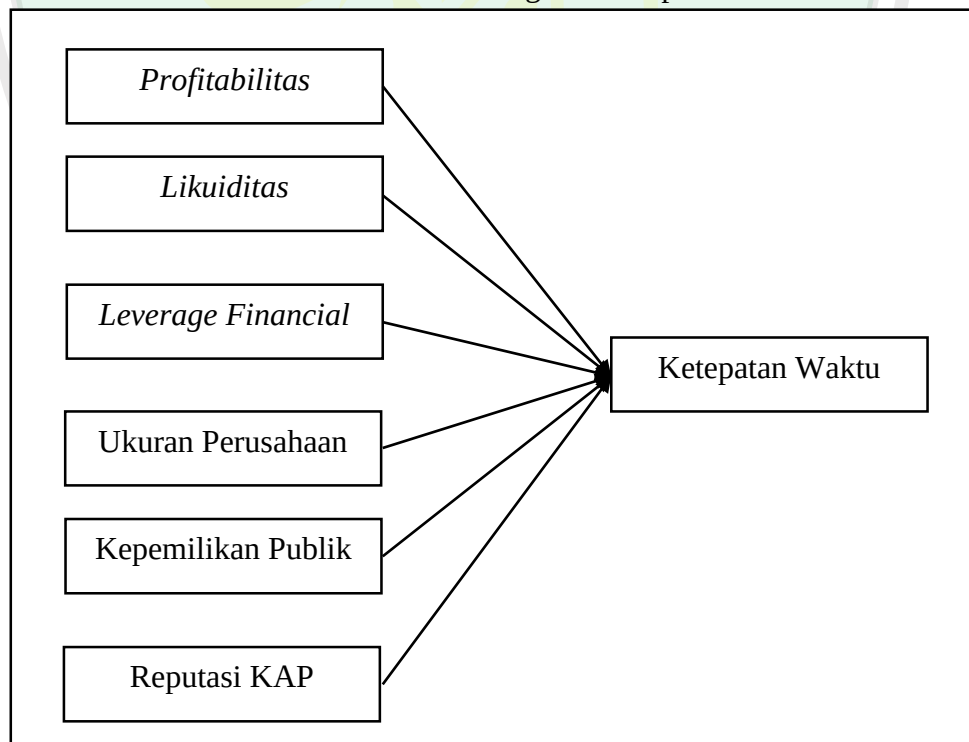
nama baik dalam opini publik maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar akan cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

H₆ : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada hubungan teoritis antara variabel *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage financial*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan reputasi KAP dengan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan, maka kerangka konseptual akan tampak sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Dari gambar 2.1 menunjukkan hubungan antara variabel bebas *profitabilitas, likuiditas, leverage financial*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik, reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

2.5 Kerangka Hipotesis

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya (Prahesty, 2011). Hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai diuraikan sebagai berikut:

H₁ : *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

H₂ : *Likuiditas* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

H₃ : *Leverage Financial* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

H₅ : Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.

H₆ : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan perusahaan.